

Pelatihan Literasi Keuangan Digital kepada Pengusaha Mikro di Kabupaten Bandung, Jawa Barat

Digital Financial Literacy Training for Micro-Entrepreneurs in Bandung, West Java

¹Nury Effendi, ¹Budiono, ¹Anhar Fauzan Priyono, ¹Eva Ervani, ¹Mylyticyano Samuel Sapulette, ²Vera Intanie Dewi

¹Departemen Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran, Bandung
²Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

Korespondensi: V.I. Dewi, vera_id@unpar.ac.id

Naskah Diterima: 25 Januari 2021. Disetujui: 8 Juli 2021. Disetujui Publikasi: 3 Nopember 2021

Abstract. The development of the digital Financial Services Sector (SJK) is very likely to threaten people who have minimal financial and digital literacy because they can be trapped in a vortex of debt. One group that is vulnerable to this is the micro-business group. This Community Service Program supports the National Strategy for Indonesian Financial Literacy (SNLKI) which was stipulated in POJK No.76 of 2016 to carry out financial education activities to improve public financial literacy. The focus of this activity is the micro-business group in Bandung Regency. This community service activity aims to increase understanding of economic and digital literacy through educational programs. The activities method through online training for small and medium entrepreneurs in Bandung Regency. This activity divide into three training sessions covering the motivation for digital financial literacy, financial health diagnostics using digital platforms, financial planning, making the proper budget, preparing emergency funds, and getting to know digital financial products and services. Based on a survey conducted on training participants, it was found that this training provided new knowledge or skills that were important to them, namely digital financial platforms, the benefits of financial planning, and how to manage finances properly, and realizing that emergency funds needed to be prepared since the beginning. Based on the survey results after the training, it can conclude that this educational activity enhances awareness to be competent in managing finances is essential. This type of training recommends regularly carrying to improve public financial literacy.

Keywords: *Digital financial literacy, education, financial planning, small-medium enterprises.*

Abstrak. Perkembangan Sektor Jasa Keuangan (SJK) digital sangat mungkin menjadi ancaman bagi masyarakat yang minim literasi keuangan dan digital karena bisa terjebak dalam pusaran permasalahan keuangan. Salah satu kelompok yang rentan akan hal ini adalah kelompok usaha mikro. Tingkat literasi keuangan yang rendah dapat mengakibatkan pengambilan keputusan yang kurang tepat, terutama terkait pada pengelolaan keuangan usahanya. Kegiatan pelatihan ini untuk mendukung program Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) yang ditetapkan pada POJK No.76 tahun 2016 untuk melakukan kegiatan edukasi keuangan guna meningkatkan literasi keuangan masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman literasi keuangan dan digital yakni melalui program edukasi sesuai kebutuhan bagi para pelaku usaha. Metode pelaksanaan kegiatan melalui pelatihan kepada para pelaku usaha kecil dan menengah di Kabupaten Bandung yang dilakukan secara daring. Kegiatan ini terbagi kedalam tiga sesi pelatihan yang mencakup motivasi akan pentingnya melek keuangan digital, diagnosa kesehatan keuangan menggunakan platform digital, pembuatan perencanaan keuangan, membuat anggaran yang tepat, menyiapkan dana darurat dan mengenali produk dan jasa keuangan digital. Berdasarkan survei

yang dilakukan kepada peserta pelatihan diperoleh hasil bahwa pelatihan ini memberikan pengetahuan atau keterampilan penting yang baru bagi mereka yakni tentang platform keuangan digital, manfaat dari perencanaan keuangan dan mengetahui cara pengelolaan keuangan dengan baik serta menyadari bahwa dana darurat perlu dipersiapkan sejak dini. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pasca pelatihan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kegiatan edukasi ini memberikan penyadaran penyadaran untuk menjadi cerdas dalam pengelolaan keuangan adalah penting. Pelatihan sejenis ini disarankan dalam dilakukan secara berkesinambungan untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat.

Kata Kunci: *Literasi keuangan digital, pendidikan, perencanaan keuangan, usaha kecil menengah.*

Pendahuluan

Sebagaimana diamanatkan dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, tentang Dosen disebutkan bahwa dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Universitas Padjadjaran sebagai sebagai wadah komunitas akademik dan Perguruan Tinggi Negeri wajib menjalankan amanat Undang Undang tersebut dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni pendidikan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membina pelaku usaha kecil dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap literasi keuangan digital. Kegiatan pengabdian dilaksanakan secara kelompok yang terdiri dari dosen dan mahasiswa.

Program ini dilatarbelakangi berbagai permasalahan yang ada di masyarakat, antara lain, rendahnya literasi keuangan di masyarakat, tingginya tawaran investasi ilegal dengan model skema ponzi dalam beragam bentuk model bisnis, kebutuhan sosialisasi terkait literasi keuangan digital kepada masyarakat dalam era globalisasi; serta potensi masyarakat belum terarahkan dengan baik. Melalui program ini, dosen dan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran berupaya memberikan kontribusi solusi permasalahan di masyarakat. Objek PkM yang diutamakan pada kegiatan ini adalah UKM di Kabupaten Bandung. Kegiatan pengabdian pada masyarakat dimaksudkan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan nyata yang terjadi pada masyarakat.

Perkembangan dunia teknologi yang semakin cepat semakin memberikan kemudahan dalam dunia bisnis. Demikian juga produk dan layanan keuangan berbasis digital, terutama di kategori financial technology (fintech) mengalami peningkatan pangsa pasar dari waktu ke waktu. Perkembangan usaha kecil menengah (UKM) yang terus bertambah juga menjadi pemicu terhadap berkembangnya industri fintech di Tanah Air. Hal ini disebabkan UKM sudah banyak yang menggunakan layanan digital untuk memudahkan konsumen bertansaksi. UKM berkolaborasi tidak hanya dengan platform e-commerce seperti shopee, Lazada, Tokopedia dll, tetapi juga dengan *fintech payment* seperti GoPay, Ovo, linkAja, dan berbagai platform *fintech lending*. Bagi Usaha Kecil, platform digital baik e-commerce maupun fintech memberikan banyak solusi bisnis dan keuangan. Namun ada yang perlu diingat bahwa tingkat kasus penipuan melalui media digital ini juga relatif cukup tinggi. Otoritas Jasa Keuangan melalui Satgas Waspada Investasi menemukan masih banyaknya kegiatan fintech ilegal masih beredar dan berpotensi merugikan masyarakat. Sampai dengan tahun 2019 total sebanyak 1494 fintech ilegal terdata oleh OJK dan maret 2020 sebanyak 388 fintech tak berijin (www.ojk.go.id). Di satu sisi, kehadiran ekonomi digital ikut membantu perkembangan usaha kecil namun disisi lain juga menjadi lambat ketika literasi keuangan belum terlalu terjadi, khususnya di Negara-negara berkembang.

Di negara maju, angka literasi adalah 57%, yang berarti 57% penduduk dewasa di negara tersebut dapat dikategorikan sebagai financially literate. Sementara itu, di banyak negara berkembang, hanya 28% penduduk dewasa yang melek keuangan (*financially literate*). Hasil survey OJK tahun 2019 sebanyak 35% orang dewasa yang melek jasa keuangan. Di era digital, wahana digital literasi keuangan disebut sebagai literasi keuangan digital. Literasi keuangan digital secara langsung menghubungkan atau memberi pengetahuan tentang pembelian online, pembayaran online melalui berbagai cara, dan sistem perbankan online (Prasad dan Meghwal, 2017). Literasi keuangan adalah masalah di era digital. Masyarakat perlu memiliki kecanggihan finansial tingkat tinggi untuk menggunakan produk dan layanan teknologi keuangan (*fintech*) secara efektif, dan menghindari penipuan dan kerugian besar. OECD (2018) menemukan bahwa literasi keuangan digital penting karena akan mempengaruhi cara masyarakat untuk menabung dan membelanjakan uang mereka. Dari OECD (2018) ditemukan bahwa literasi keuangan digital dapat mempengaruhi perilaku keuangan karena layanan keuangan digital dapat meningkatkan beberapa aspek seperti kenyamanan dan lamanya waktu transaksi, varian penyedia, varian layanan, dan transaksi bermanfaat lainnya antara penyedia keuangan dan konsumen. Illiterasi finansial (*financial illiteracy*) memungkinkan seseorang tanpa sadar, mengambil keputusan keuangan yang kurang tepat dan kurang mampu menghadapi guncangan ekonomi yang datang tiba-tiba. Untuk membuat keputusan keuangan yang baik, mereka harus memiliki literasi keuangan yang memadai (Lusardi, 2008). Literasi keuangan digital merupakan pengembangan dari literasi keuangan yang disesuaikan dengan perkembangan di industri keuangan yang ke arah digitalisasi. Melek digital dirasakan perlu untuk kondisi saat ini. Berbagai penyuluhan dan pelatihan digital literasi telah dilakukan diberbagai kesempatan. Wicaksono, Rakhmawati dan Suryandari (2021) melakukan kegiatan pelatihan literasi digital untuk tujuan peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam mengakses internet. Demikian halnya terkait kegiatan pelatihan pada peningkatan literasi keuangan juga telah dilakukan di berbagai daerah seperti Melati dan Sehabuddin (2020) yang memberikan pelatihan pencatatan keuangan sederhana kepada pelaku usaha kecil dimana dari hasil pelatihan ini capaiannya adalah keterampilan peserta dalam melakukan pencatatan keuangan meningkat. Kegiatan pelatihan ini merupakan bentuk dari penguatan literasi keuangan. Namun demikian pelatihan yang terkait literasi keuangan digital perlu digiatkan agar masyarakat tidak hanya melek digital tetapi juga melek keuangan ditengah kondisi perkembangan industri keuangan yang dinamis.

Perkembangan Sektor Jasa Keuangan (SJK) digital sangat mungkin menjadi ancaman bagi masyarakat yang minim literasi keuangan dan digital karena bisa terjebak dalam pusaran utang. Menjadi tantangan bagi Indonesia menghadapi masih rendahnya literasi keuangan masyarakat. Edukasi secara terus menerus perlu dilakukan. Disinilah peran Perguruan Tinggi sebagai lembaga pendidikan memberikan penyuluhan dalam bentuk pelatihan atau training yang dibutuhkan dimana dosen dan mahasiswa berperan sebagai fasilitator dan narasumber untuk pelaksanaan penyuluhan tersebut. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk memberikan literasi keuangan digital untuk mendukung keberlangsungan usaha mereka di masa depan. Primatami & Hidayati (2019) menyebutkan bahwa usaha mikro kecil (UMK) di Jawa Barat mengalami kenaikan dari waktu ke waktu, dimana Kabupaten Bandung menjadi salah satu wilayah dengan jumlah pelaku usaha terbanyak di Jawa Barat. Sementara berdasarkan hasil survei Sosial Nasional (SUSENAS, 2019) dalam Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bandung tahun 2020 disebutkan bahwa sebagian besar Penduduk Kabupaten Bandung aktivitas komunikasinya telah menggunakan telepon seluler/HP (Hand Phone), dan terdata

bahwa komunikasi dengan menggunakan internet mengalami peningkatan di tahun 2019 dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara menurut Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bandung 2020, penggunaan Teknologi Informasi selama Tiga Bulan Terakhir di tahun 2020 terdapat penggunaan Telepon Seluler(HP)/ Nirkabel atau Komputer (PC/Desktop, Laptop/Notebook, Tablet) sebanyak 76,76% dan mengakses Internet (Termasuk Facebook, Twitter, BBM,Whatsapp) sebanyak 61,38%. Berdasarkan kondisi diatas maka Literasi digital khususnya terkait literasi keuangan digital menjadi penting ditengah perkembangan sektor jasa keuangan yang berkembang dinamis melayani kebutuhan masyarakat dengan beragam produk dan jasa keuangan digital. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan mengambil judul: Pelatihan Pengenalan Digital Financial Literacy kepada Pengusaha Kecil (atau Mikro) di Kabupaten Bandung.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu. Pelatihan literasi keuangan digital dilaksanakan dengan metode daring selama satu hari pada tanggal 8 Oktober 2020. Pelatihan ini diikuti sebanyak 25 orang peserta dengan jumlah peserta wanita sebanyak 60% dan sisanya merupakan peserta pria.

Khalayak Sasaran. Metode yang digunakan dalam menyelesaikan masalah mitra dalam hal ini adalah pelaku usaha mikro di Kabupaten Bandung dan sekitarnya adalah metode *experiential learning*. Pelaku usaha mikro yang berada di wilayah Kabupaten Bandung, pada tahun 2019 terdapat sebanyak 14.974 usaha mikro yang tersebar dalam 31 kecamatan di Kabupaten Bandung (simasda.bandungkab.go.id). Penjaringan peserta pelatihan dilakukan melalui penyebaran *e-flyer* kepada beberapa komunitas pelaku usaha melalui media sosial Whatsapp, facebook ke pelaku usaha dan komunitas seperti paguyuban dll. Penjaringan peserta dilakukan dalam waktu dua minggu dan diperoleh peserta sebanyak 50 pendaftar. Namun demikian pada pelaksanaan kegiatan pelatihan hanya dihadiri sebanyak 70% dari pendaftar. Metode *experiential learning* digunakan dalam pelatihan yakni bertujuan agar trainer dan peserta saling berinteraksi secara interaktif melalui online learning melalui aktivitas tanya jawab, diskusi, antara peserta dan trainer (McLeod,2017)

Metode Pengabdian. Metode yang dilakukan dengan tahapan proses pelaksanaan sebagai berikut:

1. Sosialisasi

Mengadakan sosialisasi kepada pelaku usaha kecil Kabupaten Barat dengan menggali informasi kebutuhan untuk penyelesaian masalah mitra melalui komunitas di lingkungan UKM kabupaten Bandung Barat.

2. Pelaksanaan Pelatihan kepada pelaku usaha mikro menggunakan media daring.

3. Menyebarkan kuesioner dengan pertanyaan terbuka untuk mengetahui kebermanfaatan pelatihan dan tindak lanjut yang akan dilakukan pasca mengikuti pelatihan. Hasil kuesioner yang merupakan data kualitatif ini kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran kebermanfaatan pelatihan dan kebutuhan pelatihan selanjutnya yang dirasa diperlukan.

Indikator Keberhasilan. Ketercapaian program edukasi pelatihan keuangan digital bagi pelaku usaha mikro dapat diperoleh dari hasil survei yang dilakukan pasca pelatihan. Indikator keberhasilan pada sosialisasi dan pelatihan ini diukur melalui tiga indikator yakni jumlah peserta yang merasa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru pada pelatihan ini, banyaknya peserta yang merespon akan segera mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, serta jumlah respon jawaban peserta yang ingin mempelajari hal lain yang berkaitan dengan materi di kemudian hari.

Berdasarkan hal ini maka indikator keberhasilan dapat diukur dengan jumlah tanggapan positif pada ketiga indikator tersebut.

Metode Evaluasi. Metode evaluasi yang digunakan adalah melalui survei menggunakan kuesioner *open ended question* atau pertanyaan terbuka kepada peserta pelatihan terhadap materi yang diberikan. Kuesioner dibagikan pada akhir pelatihan menggunakan tautan formulir digital sebelum peserta meninggalkan platform zoom sebagai media pelatihan. Peserta yang mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dan mengisi formulir evaluasi yang akan diberikan sertifikat dan penggantian pulsa kuota. Indikator keberhasilan sosialisasi dan pelatihan yakni adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan baru yang diperoleh peserta, adanya motivasi kepada peserta untuk mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, serta adanya keinginan peserta untuk mempelajari hal lain yang berkaitan dengan materi di kemudian hari. Metode evaluasi ini digunakan tidak semata mengukur indikator keberhasilan pada aspek kognitif yang di analisis secara kuantitatif, namun lebih dititik beratkan pada perubahan sikap yang kemudian akan mendorong pada aksi nyata yakni perilaku keuangan yang baik dimasa mendatang. Teknik evaluasi yang digunakan adalah menggunakan analisis secara kualitatif yakni analisis isi (content analysis) pada pertanyaan terbuka di kuesioner evaluasi. Terdapat tiga indikator yang digunakan yakni pengetahuan dan keterampilan yang menurut peserta hal yang baru dipelajari, pengetahuan dan keterampilan yang akan diimplementasikan segera, dan pengetahuan dan keterampilan yang ingin dipelajari lebih lanjut atau didalami. Ketika indikator ini ditanyakan dalam bentuk pertanyaan terbuka. Dan hasilnya akan di analisis menggunakan konten analisis.

Hasil dan Pembahasan

A. Sosialisasi

Pelatihan ini diawali dengan pelaksanaan sosialisasi. Pelaksanaan sosialisasi dilakukan melalui e-flyer yang dibagikan melalui berbagai media sosial untuk menjangkau peserta. Kegiatan sosialisasi dilakukan selama dua pekan dan dilakukan satu bulan sebelum kegiatan di selenggarakan. Setelah penutupan pendaftaran, berdasarkan data peserta tersebut dua hari menjelang kegiatan akan berlangsung, para peserta akan di konfirmasi ulang dan peserta yang memberikan konfirmasi yang selanjutnya akan di berikan tautan media yang akan digunakan. Pembagian tautan ini akan dilakukan sehari sebelum kegiatan melalui e-mail dan pesan Whatapps. Berdasarkan pelaksanaan sosialisasi ini terjangkau calon peserta sebanyak 50 peserta, namun demikian sebanyak 70% peserta yang hadir dan mengikuti kegiatan pelatihan ini.

B. Pelatihan

Kegiatan selanjutnya setelah sosialisasi adalah pelaksanaan pelatihan Edukasi literasi keuangan melalui pelatihan online yang berkaitan dengan literasi keuangan dan digital diselenggarakan dalam rangka memberikan peningkatan literasi keuangan melalui kesadaran dan pengalaman terkait perilaku pengelolaan keuangan dan produk keuangan digital. Melalui kegiatan pelatihan ini para pelaku usaha diharapkan dapat menghadapi perkembangan sektor jasa keuangan yang dinamis menuju ke arah pelayanan keuangan digital. Ketercapaian program edukasi pelatihan keuangan digital bagi pelaku usaha mikro dapat diperoleh dari hasil survei yang dilakukan pasca pelatihan yakni dengan menggali tentang pengetahuan atau keterampilan penting yang baru dipelajari hari ini, pengetahuan atau keterampilan baru yang penting untuk segera diterapkan, pengetahuan atau keterampilan baru yang masih ingin dipelajari lebih dalam lagi, hal baru yang

terkesan yang diperoleh dari pembelajaran serta alasan mereka mengikuti pelatihan. Pelatihan dilaksanakan selama satu hari yang terbagi kedalam tiga sesi. Pada sesi pertama, peserta diberikan materi tentang Perkembangan industri jasa keuangan di era digital dan tantangannya bagi pengguna layanan, sesi ke dua diberikan materi tentang Digital financial literasi dan sesi 3 diberikan materi tentang Fintech dan produk keuangan digital. Pada kesempatan ini, peserta juga diberikan aktifitas berupa diagnosa keuangan pribadi dan keluarga.

C. Keberhasilan Kegiatan

Pelatihan ini kemudian ditutup dengan meminta umpan balik dari peserta dan evaluasi untuk mengukur keberhasilan kegiatan. Pengukuran keberhasilan kegiatan dilakukan melalui survei menggunakan kuesioner open ended question atau pertanyaan terbuka maka tanggapan peserta pelatihan dikelompokkan dan disusun pada tabel 1 sampai dengan tabel 4 dan diperoleh hasil dan analisa sebagai berikut:

C.1. Pengetahuan atau keterampilan penting yang baru dipelajari.

Tabel 1. Respon Peserta terhadap pernyataan Pengetahuan atau keterampilan penting yang baru dipelajari hari ini

<p>Diagnosa keuangan</p> <p>Keterampilan dalam mengetahui tingkat bunga dan perputaran modal</p> <p>pengetahuan tentang financial literacy, platform financial, manfaat dari financial planning</p> <p>Mengetahui cara pengelolaan keuangan dengan baik</p> <p>Cerdas dalam mengelola keuangan</p> <p>Literasi terhadap keuangan sangat penting untuk mengatur hidup yang lebih baik dan sejahtera</p> <p>Tentang berbagai macam produk fintech</p> <p>pengetahuan tentang mengelola keuangan dengan lebih teratur</p> <p>mendapatkan kiat-kiat literasi keuangan digital yang dapat saya aplikasikan pada usaha saya</p> <p>Mengetahui digital keuangan</p> <p>Pengeluaran tetap dan tidak tetap</p> <p>Pekerja tidak siap menghadapi resesi</p>

Sumber: data survei

Tabel 1. memberikan gambaran bahwa peserta mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru dari kegiatan pelatihan literasi keuangan digital ini. Setelah mengikuti pelatihan, peserta menjadi bertambah pengetahuannya seperti misalnya pengetahuan tentang lembaga keuangan Fintech, pengetahuan tentang literasi keuangan, platform keuangan digital dan pengetahuan tentang mengelola keuangan dengan lebih teratur. Selain menambah pengetahuan, peserta juga mendapatkan pengalaman untuk melakukan diagnosa kesehatan keuangan menggunakan aplikasi digital. Hal lain yang peserta rasakan yakni peserta merasakan mendapatkan manfaat terkait keterampilan untuk membuat perencanaan keuangan dan kiat-kiat literasi keuangan digital untuk diaplikasikan. Literasi keuangan sangat penting untuk mengatur hidup yang lebih baik dan sejahtera

C.2. Pengetahuan atau keterampilan baru yang penting untuk segera diterapkan

Tabel 2. Respon Peserta terhadap pernyataan Pengetahuan atau keterampilan baru yang penting untuk segera diterapkan

<p>P2P Lending</p> <p>Membedakan keuangan tetap dan tidak tetap</p> <p>Mengetahui penghitungan tingkat bunga daripada tingkat bunga bank</p> <p>menerapkan financial planning untuk dana darurat, kebutuhan masa depan</p> <p>Pemakaian aplikasi keuangan</p> <p>Kesehatan keuangan</p> <p>Cerdas dalam mengelola finansial</p> <p>Melakukan pembagian pengeluaran</p> <p>Nabung dana darurat</p> <p>mempelajari fasilitas platform digital seperti finasialku</p> <p>pengetahuan tentang OJK</p> <p>mengatur keuangan dengan baik</p> <p>mengetahui cara mengatur keuangan</p> <p>Merealisasikan anggaran atau biaya darurat. Selain menabung yg konsisten.</p> <p>Mengatur keuangan</p>

Sumber: data survei

Tabel 2 memberikan gambaran mengenai tanggapan responden yang akan ditindaklanjuti setelah mengikuti pelatihan diantaranya peserta akan merealisasikan anggaran atau biaya darurat, selain menabung yg konsisten. Peserta juga akan mempraktekkan bagaimana memilah jenis pengeluaran yakni pengeluaran tetap seperti angsuran pinjaman, asuransi dan menabung dan pengeluaran tidak tetap seperti pengeluaran listrik, air, makanan, pakaian dll. Dimana dalam pengetahuan tidak tetap ini, peserta dapat melakukan penghematan dan membiasakan untuk berperilaku hemat dan membedakan antara kebutuhan dan keinginan.

C.3. Pengetahuan atau keterampilan baru yang ingin dipelajari lebih dalam lagi

Tabel 3. Respon Peserta terhadap pernyataan Pengetahuan atau Keterampilan baru yang ingin dipelajari lebih dalam lagi

<p>P2P Lending</p> <p>Supaya bisa menyisihkan penghasilan untuk menabung</p> <p>Pengetahuan trading</p> <p>Financial platform, lebih smart dalam mengatur keuangan</p> <p>Pengelolaan keuangan</p> <p>Cerdas dalam mengelola finansial</p> <p>Investasi</p> <p>Pengetahuan bagaimana cara menabung, berinvestasi, dan meminjam uang yang efisien dan bijak</p> <p>Mengatur hal-hal yang ingin dibeli dengan baik agar tidak stres</p> <p>Finance untuk perusahaan</p> <p>Mengatur keuangan</p>
--

Sumber: data survei

Tabel 3 memberikan informasi bahwa peserta masih ingin mempelajari lebih mendalam lagi terkait isu-isu pengetahuan dan keterampilannya seperti pengelolaan keuangan, pengetahuan tentang P2P lending, pengetahuan trading, investasi bagaimana cara menabung, berinvestasi, dan meminjam uang yang efisien dan bijak serta ingin mempelajari lebih lanjut tentang mengatur keuangan untuk bisnis.

C.4. Hal menarik yang diperoleh dari pembelajaran selama pelatihan

Tabel 4. Respon Peserta terhadap pernyataan Hal menarik yang diperoleh dari pembelajaran selama pelatihan

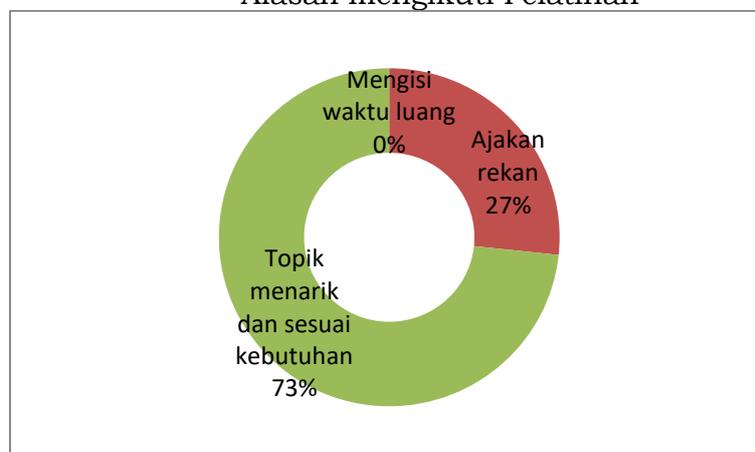
Menjadi melek tentang fintech
Dana darurat harus disiapkan sejak dini
Cerdas dalam mengelola finansial
Sangat penting untuk mengetahui jenis keuangan yg akan kita gunakan
Time value of money
Sangat membuka wawasan terhadap seni mengelola keuangan
Mengajarkan untuk berpikir dalam prinsip-prinsip ekonomi dalam mengatur keuangan
Jangan asal beli barang, pikirin hal yang lebih penting dulu
mengetahui ilmu mengatur keuangan
Alokasi atau pemisahan uang yang dimiliki untuk berbagai keperluan.

Sumber: data survei

Tabel 4 memberikan informasi terkait hal yang menarik bagi peserta pelatihan. Pelatihan yang diadakan dalam waktu 1 hari mendapatkan tanggapan terkait hal yang sangat menarik yang diperoleh seperti melek fintech, cerdas dalam mengelola keuangan dan menyiapkan dana darurat, pengetahuan terkait nilai waktu dari uang, mempertimbangkan dahulu manfaat yang diperoleh sebelum mengambil keputusan ketika melakukan pembelian.

C.5. Alasan mengikuti pelatihan

Gambar 1.
Alasan mengikuti Pelatihan



Sumber: data survei peserta yang diolah

Gambar 1 menunjukkan bahwa pelatihan sejenis literasi keuangan penting untuk dilakukan secara berkelanjutan. Sebanyak 73% peserta mengikuti pelatihan karena adanya kebutuhan dan tertarik kepada topik. Relatif sedikit peserta yang ikut karena ajakan teman yakni sebesar 27% serta ketiadaan peserta yang mengikuti pelatihan dengan alasan untuk mengisi waktu luang.

Kesimpulan

Pelatihan ini menjawab permasalahan yang dibutuhkan oleh mitra. Pelaku usaha kecil merupakan kelompok masyarakat yang harus diberdayakan agar siap menghadapi guncangan keuangan terlebih dalam menghadapi perkembangan sektor jasa keuangan yang menuju ke arah digitalisasi. Perkembangan sektor jasa keuangan digital yang dinamis makin memudahkan para pelaku usaha kecil ini untuk mengakses pelayanan jasa keuangan baik untuk jasa pembayaran digital maupun produk keuangan lainnya seperti pinjaman Peer to peer lending. Pembekalan melek keuangan secara digital menjadi sangat penting agar mereka dapat memanfaatkan keberadaan jasa keuangan digital secara bijak. Berdasarkan hasil evaluasi yang diberikan oleh peserta yang kemudian dianalisis maka capaian keberhasilan pelatihan ini telah mencapai capaian ketiga indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni adanya umpan balik positif atas pengetahuan dan keterampilan baru yang dirasakan diperoleh oleh peserta pada pelatihan ini, adanya tanggapan positif terkait keinginan peserta untuk segera mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari serta adanya tanggapan positif terhadap indikator isu atau materi yang ingin dipelajarinya lebih lanjut. Namun demikian pelatihan ini memiliki keterbatasan yakni belum mengukur indikator keberhasilan secara kognitif yakni berupa *pre test* dan *post test*. Dengan demikian untuk kegiatan selanjutnya perlu dilakukan evaluasi menggunakan metode *pre test* dan *post test*.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRPM), Center of Economics and Development Studies Universitas Padjadjaran, Bandung yang telah mendanai kegiatan ini melalui program Hibah Dana Internal PKM Universitas Padjadjaran, Bandung.

Referensi

- Lusardi, A. (2008). Household saving behavior The role of financial literacy, information, and financial education programs (No. w13824). National Bureau of Economic Research.
- McLeod, S. A. (2017), October 24. Kolb - learning styles and experiential learning cycle. Simply Psychology. <https://www.simplypsychology.org/learning-kolb.html>, Diakses pada 12 Maret 2021
- Melati, I.S. & Sehabuddin, A. (2020). Pelatihan Pencatatan Keuangan Sederhana Umkm Intip Di Desa Nyatnyono Ungaran Semarang. *Jurnal Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 4(3), 305-313.
- Oecd. (2018). *OECD Public Governance Reviews OECD Integrity Review of Thailand: Towards Coherent and Effective Integrity Policies*. OECD.
- Prasad, H., Meghwal, D., & Dayama, V. (2018). Digital Financial Literacy: A Study of Households of Udaipur. *Journal of Business and Management*, 5, 23-32.
- Primatami, A., & Hidayati, N. (2019). Perkembangan Usaha Mikro Kecil (UMK) Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2006–2016. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*, 21(3), 203-212.
- Statistia. (2019). Retail e-commerce sales in the United States from 2017 to 2023.

Statistik Daerah Kabupaten Bandung (2020) diunduh melalui <https://bandungkab.bps.go.id/> pada 21 Juni 2021.
Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bandung (2020) diunduh melalui <https://bandungkab.bps.go.id/> pada 21 Juni 2021.
Rekapitulasi Jumlah Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Tahun (2019) diunduh pada [Simasda.bandungkab.go.id](http://simasda.bandungkab.go.id) pada 21 Juni 2021.
Wicaksono, D., Rakhmawati, Y. and Suryandari, N., 2021. Pelatihan “Cerdas Ber Internet” Bagi Orang Tua Di Desa Burneh Bangkalan. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 5(2), 137-143.

Penulis:

Nury Effendi, Departemen Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran, Bandung. E-mail: nury.effendi@unpad.ac.id

Budiono, Departemen Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran, Bandung. E-mail: budiono@unpad.ac.id

Anhar Fauzan Priyono, Departemen Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran, Bandung. E-mail: anharfauzanpriyono@unpad.ac.id

Eva Ervani, Departemen Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran, Bandung. E-mail: evaervani@unpad.ac.id

Militcyano Samuel Sapulette, Departemen Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran, Bandung. E-mail: iansapulette@unpad.ac.id

Vera Intanie Dewi, Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. E-mail: vera_id@unpar.ac.id

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Effendi, N., Budiono, Priyono, A.F., Ervani, E., Sapulette, M.S., & Dewi, V.I. (2022). Pelatihan Literasi Keuangan Digital Kepada Pengusaha Mikro di Kabupaten Bandung, Jawa Barat, *Jurnal Panrita Abdi*, 6(1), 81-90.